

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris sedang giat melaksanakan pembangunan di segala bidang, salah satu diantaranya adalah bidang pertanian. Pembangunan dalam bidang pertanian merupakan pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat di pedesaan karena pada umumnya di pedesaan kegiatan pertanian dilaksanakan dan sekaligus sebagai produsen bahan pangan. (Pane, 2002). Pembangunan di sektor pertanian memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, selain itu pertanian merupakan andalan penyumbang devisa negara termasuk di dalamnya tanaman padi sawah. Tanaman padi sawah merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun.

Kebutuhan akan pangan terutama tanaman padi sawah semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia sehingga para petani padi sawah ingin meningkatkan produksi padi semaksimal mungkin menuju swasembada pangan. Salah satu upaya peningkatan produksi persatuan luas yang dilaksanakan pada tahun enam puluhan di Indonesia yaitu penerapan pertanian anorganik. Pertanian anorganik ini melibatkan bahan – bahan/pupuk kimia mulai dari perlakuan penanaman, pengendalian hama dan penyakit. Karena kemampuan pupuk anorganik dinilai mampu meningkatkan produktivitas tanah dalam waktu relatif singkat, maka pupuk anorganik sejak saat itu dianggap sebagai senjata ampuh untuk meningkatkan produksi dan mengakhiri kerawanan pangan di Indonesia.

Pertanian anorganik memberikan hasil panen yang tinggi dalam kurun waktu dua puluh tahun. Peningkatan produksi padi pada pemupukan swasembada beras dicapai 1984 namun lebih kurang 4 tahun produksi tak bisa mengimbangi konsumsi impor padi sawah 92 – 95% dari produksi nasional sejak 1960, produksi melandai dan produktivitas turun(<http://www.slideshare.net/SRI.CORN ELL/0323-sistem-intensifikasi-padi>).

Pertanian anorganik awalnya memberikan hasil panen yang tinggi, namun lama-kelamaan muncul keluhan-keluhan petani seperti ketergantungan padi terhadap pupuk kimia, keasaman tanah meningkat, produksi yang semakin menurun, munculnya hama dan penyakit yang akan memerlukan pemeliharaan dan pengelolaan yang semakin intensif. Sehingga modal yang dikeluarkan pada biaya pemupukan pertanian anorganik semakin besar. Dengan modal yang semakin besar dan produktivitas padi yang semakin menurun berarti keuntungan yang diperoleh petani semakin sedikit maka pendapatan petani pun semakin menurun.

Akibat dampak negatif yang diakibatkan pertanian anorganik, petani mulai meninggalkan pertanian anorganik dan mengubah budidaya pertanian anorganik yang menggunakan pupuk kimia secara berlebihan menjadi mengurangi dosis penggunaan pupuk kimia dan menambahkan pupuk organik atau disebut dengan pertanian kombinasi organik-anorganik. Pertanian kombinasi organik-anorganik bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk anorganik, sehingga dosis pupuk dan dampak pencemaran lingkungan akibat penggunaan pupuk anorganik dapat dikurangi.

Kondisi serupa juga yang terjadi di desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai pertanian Kabupaten Batu Bara, pada awalnya petani melakukan pertanian padi sawah anorganik. Namun lama-kelamaan petani mulai mengeluhkan ketergantungan padi terhadap pupuk kimia, penurunan kualitas tanah, besarnya modal pemupukan, pendapatan serta produksi yang sedikit 5-6 ton/ha. Modal yang dikeluarkan oleh petani pada pertanian anorganik relative besar karena ketergantungan tanaman padi pada pupuk anorganik semakin meningkat sementara harga 1 sak (50kg) pupuk kimia berkisar Rp. 100.000,- - 135.000,-. Produktivitas padi di Desa Kwala Sikasim pada tahun 2005 adalah 6 ton/Ha, pada tahun 2006 tetap yaitu 6 ton/Ha, pada tahun 2007 menurun menjadi 5 ton/Ha, pada tahun 2009 petani mulai menggunakan campuran pupuk organik-anorganik dan produktivitas meningkat menjadi 6,4 ton/Ha (BPS, 2010). Selanjutnya Moehar (2002) mengatakan bahwa faktor-faktor produksi dapat mendukung dalam meningkatkan produksi dan dapat menghambat bila dalam penerapannya tidak dilakukan secara tepat. Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan petani. Faktor-faktor produksi tanaman padi sawah umumnya adalah modal, tenaga kerja, dan pemasaran.

Pada tahun 2009 petani melakukan perubahan dari pertanian anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik. Penggunaan pupuk organik dalam satu hektar lahan lebih besar digunakan yaitu 10-14 sak (500 - 700kg) sementara pupuk anorganik yang digunakan 4-6 sak (200 - 300 kg). Pupuk organik yang digunakan oleh petani adalah kotoran hewan, kompos, dan pupuk cair organik sementara pupuk anorganik yang digunakan adalah TSP, Urea, Ponskha, ZA. Melihat perubahan produksi pertanian tersebut perlu dikaji

mengenai faktor-faktor produksi padi sawah kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara yaitu modal, tenaga kerja, pemasaran, pengalaman dan keterampilan, produksi, dan pendapatan.

B. Identifikasi Masalah

Perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik disebabkan oleh pertanian anorganik yang mengarah ke pemerosotan kualitas lingkungan. Akibat masalah yang ditimbulkan pada pertanian anorganik petani di desa Kwala Sikasim berubah menerapkan pertanian kombinasi organik-anorganik dan hampir tiga tahun ini petani di desa penelitian telah melakukan perubahan pertanian anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik. Oleh karena itu perlu dikaji mengenai faktor-faktor produksi padi sawah kombinasi organik-anorganik (modal, tenaga kerja, pemasaran), pengalaman dan keterampilan, produksi, dan pendapatan melakukan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batu Bara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang melatarbelakangi petani melakukan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim yaitu meliputi faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, pemasaran, pengalaman dan keterampilan, produksi, dan pendapatan) perubahan pertanian anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, pemasaran) padi sawah pada perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.
2. Bagaimana pengalaman dan keterampilan petani dalam melakukan perubahan pertanian padi sawah kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.
3. Berapa besar persentase peningkatan produksi padi sawah petani setelah melakukan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.
4. Berapa besar persentase peningkatan pendapatan petani setelah melakukan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui:

1. Faktor-faktor produksi (modal, tenaga kerja, pemasaran) padi sawah pada perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.

2. Pengalaman dan keterampilan petani dalam melakukan perubahan pertanian padi sawah kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.
3. Besar persentase peningkatan produksi padi sawah petani setelah melakukan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.
4. Besar persentase peningkatan pendapatan petani setelah melakukan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik di Desa Kwala Sikasim.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengkajian geografi pertanian.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca tentang manfaat dalam penerapan perubahan pertanian padi sawah anorganik menjadi pertanian kombinasi organik-anorganik.
3. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti berikutnya dalam permasalahan yang sama.